

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah penggagas perubahan dan ukuran dari kebenaran (*homo mensura*). Sebagai motor perubahan, ia dapat memproyeksikan sesuatu yang ada dalam imajinasinya menjadi kenyataan. Hal ini tampak perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi industri, maupun teknologi. Lantas pada tataran ini, manusia adalah subjek yang tidak hanya ada dalam dunia, tetapi serentak menjadi mahakarya. Ia mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang luar biasa untuk kehidupannya.

Realitas di atas membuktikan kapasitas manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kenyataan ini tentu tidak terlepas dari kemauan manusia akan pembaharuan dan peradaban. Banyaknya persoalan dan kemauan untuk hidup yang layak, menuntut manusia untuk bertindak lebih. Ia berusaha dengan segala cara untuk mengejar, mencari, menemukan, dan mencapai apa yang didambakan. Hal ini sekali lagi timbul karena adanya perspektif inovatif dan kreatif dalam diri manusia yang menjadi pendukung dalam mewujudkan keinginannya.

Selain itu juga kemajuan yang terjadi jelas tidak terlepas dari majunya aspek pengetahuan manusia. Jejak-jejak transisi sangat tampak dalam beberapa contoh: ¹*Pertama*, dalam hal budaya ada beberapa zaman seperti zaman batu dan zaman perunggu. Di dalam zaman batu ada perkembangan dari *paleolitikum* (alat dari batu-batu), *mesolitikum* (perkakas sudah lebih baik), dan *neolitikum* (alat-alat sudah sangat halus). Sedangkan pada zaman perunggu (alat-alat terbuat dari perunggu).

¹ J. Sumardinanta, dkk. *Sejarah*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 70-71.

Kedua, perkembangan pemikiran dalam periodisasi sejarah filsafat. Ada pembagian yang jelas mulai dari zaman Yunani kuno 6 SM, Abad Pertengahan (6-13 SM), modern mulai dari Descartes (1956) sampai Nietzsche (1900), dan kontemporer yang meliputi sejarah abad ke-20 sampai sekarang.² Dalam contoh kedua ini tentu memiliki pembaharuan yang signifikan. Perkembangan dan kemajuan tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga secara teknologi.

Di lain sisi adanya rasa ingin tahu dan ketidakpuasan menjadi aspek yang mendasari tindakan. Manusia terus dan berusaha mempertanyakan segala sesuatu. Apa yang ditemukan, dikaji terus, mengalami diskusi, dibuat analisis secara intensif. Hasil pikiran dari orang-orang terdahulu dibaca dan ditelisik kebenarannya. Gambaran-gambaran ini seyogyanya menegaskan kekuatan intelek dan daya rasio untuk menjawab kebutuhan, kekeliruan, kekurangan, dan ketidakjelasan dalam sejarah manusia.

Gambaran-gambaran ini paling mencolok dalam dunia filsafat. Perdebatan-perdebatan menyangkut tema-tema filsafat sudah terjadi sejak sejarah munculnya filsafat. Ada perdebatan panjang tentang ilmu pengetahuan khususnya asas yang membentuk alam semesta.³ Para Pusikoi atau filsuf-filsuf awal seperti: Thales (624-546 SM), Anaximandros (611-546), Anaximenes (585-525) saling berdebat dan saling menyumbangkan ide untuk membuktikan aspek dasariah yang membentuk alam semesta.

Poin-poin yang diperbincangkan di atas juga terjadi pada kehidupan di masa kontemporer dengan satu istilah terkait "*postmodernisme*". Postmodernisme menjadi satu kajian ilmu pengetahuan yang juga cukup ramai diperbincangkan. Dalam bukunya Bambang Sugiarto istilah ini dipandang sangat kontroversial. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa istilah

² Norbertus Jegalus, *Filsafat Kontemporer*, (Kupang Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017), hal. 1.

³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual Konfrontasi Dengan Para Filsuf Yunani Hingga Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 21-23.

postmodernisme kerap digunakan dengan cara sinis baik dibidang filsafat maupun seni. Postmodernisme dianggap sebagai mode intelektual yang dangkal dan kosong. Selain itu juga mengandung refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung.⁴

Pandangan di atas terkesan negatif karena ada yang berpandangan bahwa postmodernisme itu diidentikan dengan kelompok post-strukturalis yang umumnya kaum neo-Nietzschean. Lantas postmodernisme diandaikan dengan kaum konstruksionis belaka yang kerjanya hanya membongkar-bongkar segala tatanan dan menihilkan segala hal.⁵ Bahkan pada tataran tertentu, postmodernisme memiliki pengartian yang sifatnya menyangkal, menegasi, dan anti terhadap budaya modern.

Kajian tentang postmodernitas tentu sudah diperbincangkan semenjak runtuhnya modernitas. Sejak Friedrich Nietzsche membawa modernitas sampai ke puncaknya, menjadi orang yang menjungkir-balikan segel nilai, postmodernisme muncul sebagai suatu gerakan yang baru.⁶ Setelah kematian Nietzsche, postmodernisme memasuki sejarah peradaban manusia dengan kekhasan dan karakteristiknya yang menyangkal, anti, dan lain-lain. Lantas hal ini juga menjadi hal yang menarik bagi banyak pemikir-pemikir baru.

Banyak filsuf abad kontemporer yang tertarik dengan tema ini. Ada yang secara khusus menjadi pendukung postmodernitas seperti Jean Francois Lyotard, Theodor Adorno, Jurgen Habermas, Richard Rorty, dan lain-lain.⁷ Tetapi ada juga yang tidak mendukung atau menjadi kontra terhadap postmodernitas itu sendiri. Para filsuf kontra-postmodernisme yakni Terry

⁴ Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 15.

⁵ *Ibid.*, hal. 16.

⁶ Norbertus Jegalus, *Op. Cit.*, hal. 1-2.

⁷ *Ibid.*, hal. 9.

Egaliton dan termasuk Fredric Jameson, filsuf Amerika yang akan dibahas secara khusus dalam tulisan ini.

Fredric Jameson terlibat dalam dikusi tentang postmodernisme mulai dari tahun 1980-an. Hal ini terimplisit dalam satu artikelnya yang berjudul: *Postmodernism and Consumerism Society*, yang diterbitkan dalam kumpulan esai, pada tahun 1983. Artikel ini kemudian direvisi dan diterbitkan dalam buku yang berjudul: *Postmodernism or The Culture Logic of Late Capitalism (1984)*.⁸ Jameson memiliki tinjauan yang mendalam terkait fenomena budaya postmodernisme dengan pengajiannya yang tergolong kritis.

Sebagai seorang kritikus yang mempelajari sejarah *style*, Jameson melihat bahwa fenomena dunia postmodern memiliki tantangan tersendiri. Ia tentu menjadi pengamat dan juga seorang yang pandai membaca gejala zaman. Pandangannya tentang perkembangan budaya postmodern ditelisik secara kritis melalui kenyataan-kenyataan sederhana dan hal-hal yang ada di Amerika Serikat. Demikian analisisnya selalu bertolak dari apa yang riil yang sedang terjadi pada zamannya yang berbarengan dengan budaya postmodernisme.

Dalam bukunya yang berjudul: *Postmodernism, Or The Culture Logic of Late Capitalism*, ia mendeskripsikan bagaimana fenomena kultur postmodernisme meresap masuk dalam berbagai lini. Lini-lini tersebut mencakup wilayah estetis, arsitektural, dan musik. Postmodernisme dari segi arsitektural dilihatnya melahirkan satu fenomena “kedangkalan” (*depthlessness*) yang ditemukan dalam teori kontemporer dan kultur baru dari gambar-gambar. Ia mengatakan demikian:

[The exposition will take up in turn the following constitutive features of the postmodern: a new depthlessness, which finds its prolongation both in contemporary "theory" and in a whole new culture of the image or the simulacrum...]⁹

⁸ Adam Roberts, *Fredric Jameson*, (New York: Routledge, 2001), hal. 122.

⁹ Fredric Jameson, *Postmodernism, Or The Culture Logic of Late Capitalism*, (USA: Duke University Press, 1991), hal. 6. [Eksposisi ini pada gilirannya akan mengambil ciri-ciri konstitutif postmodern berikut: kedangkalan baru, yang menemukan perpanjangannya baik dalam "teori" kontemporer dan dalam budaya gambar atau simulacrum yang sama sekali baru...]

Ada banyak hal yang dipertegasnya menyangkut pengaruh kultur postmodernisme. Gagasan dan pemikirannya terkait ini dapat ditinjau dari produk-produk kreatifitas seperti gambar, bangunan, dan lain-lain yang berhubungan dengan hal-hal arsitektural dan karya seni. Jameson memberikan analisis yang tajam terhadap semua itu dan menjelaskan pengaruh postmodernisme di dalam karya tersebut. Dia merasa bahwasanya ada hegemoni yang dominan yang ditinjau dalam semua produksi budaya postmodern. Ia mengatakan demikian:

I have felt however, that it was only in the light of some conception of dominant cultural logic or hegemonic norm that genuine difference could be measured and assessed. I am very far from feeling that all cultural production today is "postmodern" in the broad sense I will be conferring on this term.¹⁰

Selain fenomena "*depthlessness*", Jameson sendiri juga menegaskan bagaimana kultur postmodernisme melahirkan dua ciri yaitu *pastiche* dan *schizophrenia*. Pertama, *pastiche*. *Pastiche* merupakan satu istilah seperti parodi, peniruan gaya yang khas, idiosinkretik, ada penggunaan topeng linguistik, atau pidato dalam bahasa mati. Jameson menegaskan bahwa ada gejala kehilangan hubungan dengan sejarah yang berubah menjadi serangkaian gaya. Masa lalu dikurung dan kemudian dihapus sama sekali. Kita tidak bisa memahami masa lalu kecuali sebagai gudang genre, gaya, kode yang siap untuk dikomodifikasi.

Di lain sisi mengikuti Lacan, Jameson menyajikan aspek *schizophrenia* (putusnya rantai penandaan) di dalam kultur postmodern. Postmodernisme menyebabkan hilangnya historisitas, yang paling mirip dengan penderita *schizophrenia*. Kenyataan melemahnya historisitas dilihat sebagai salah satu gejala zaman. Tentu hal ini tidak terlepas dari kajian terhadap literatur-literatur dan gambar-gambar yang di zaman postmodern yang telah menanggalkan banyak hal. Pada titik ini kemudian kita dapat melihat bagaimana Jameson, secara riil mengkritisi fenomena-fenomena dalam dunia postmodern.

¹⁰ *Ibid.* Namun saya merasa, bahwa hanya dalam terang beberapa konsepsi logika budaya dominan atau norma hegemonik bahwa perbedaan asli dapat diukur dan dinilai. Saya sangat jauh dari perasaan bahwa semua produksi budaya hari ini adalah "postmodern" dalam arti luas yang akan saya sampaikan pada istilah ini.

Namun sebagai seorang kritikus literatur Marxis yang paling terkemuka ia juga menjelaskan *epos historis* yang baru (postmodernisme). Jameson menegaskan bahwa postmodernisme bukanlah suatu modifikasi dari kapitalisme, tetapi menjadi suatu ekspresi dari kapitalisme.¹¹ Sesungguhnya ia mau menekankan soal kemiripan semangat kapitalisme lanjut dalam postmodernisme. Istilah kapitalisme lanjut yang diangkat Jameson berpatok dari ide Ernest Mandel yang diadopsinya.

Berdasarkan kenyataan yang ditinjau di atas berkaitan dengan pandangan Jameson tentang postmodernisme, penulis ingin mengulas konsep postmodernisme dan kritik yang dilancarkan Jameson atasnya. Tentu segala bentuk pandangan akan tetap berpijak pada pemikiran filsuf asal Amerika yakni Fredric Jameson. Oleh karena itu, penulis memberi judul pada tulisan ini yakni **“Kritik Fredric Jameson Atas Postmodernisme”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, ada beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis dalam kaitannya dengan pemikiran Fredric Jameson yang menelaah postmodernisme dan sekaligus mengkritiknya. Adapun rumusan masalah yang dibuat:

1. Bagaimana Gambaran Umum pemikiran dari Fredric Jameson?
2. Bagaimana Kritik Fredric Jameson atas budaya postmodernisme?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang dibuat untuk menjawab apa yang sudah dipertanyakan dalam rumusan masalah yakni:

1. Untuk menjelaskan gambaran umum pemikiran dari Fredric Jameson.
2. Untuk menjelaskan kritik Fredric Jameson atas kultur postmodernisme.

¹¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 339.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Personal

Dalam penelitian ini, ada beberapa kegunaan yang sangat bermanfaat bagi penulis yakni: *Pertama*, penulis juga ingin memahami gambaran umum pemikiran Jameson mengenai postmodernisme. *Kedua*, untuk mendalami kritik Jameson sendiri atas fenomena budaya postmodernisme yang menggejala pada zamannya. *Ketiga*, melalui penelitian ini, penulis menumbuhkan sikap ilmiah dan kritis untuk meninjau realitas yang sedang dihadapi saat ini.

1.4.2 Sosial

Penelitian ini sendiri berkaitan dengan kehidupan dan realitas yang dihadapi oleh Jameson pada zamannya dan bagaimana ia membaca perkembangan budaya postmodernisme dalam realitas yang di Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian ini dan pemahaman Jameson, penulis hendak menjelaskan hal-hal apa saja yang ada hubungannya dengan budaya postmodernisme kepada masyarakat umum.

1.4.3 Akademis

Kajian dalam tulisan sederhana ini merupakan bentuk tanggapan penulis terhadap tuntutan ilmiah yakni tulisan akhir untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu juga, untuk menguji kemampuan dan kredibilitas penulis dalam mengelaborasi pemikiran-pemikiran filsafat.

1.4.4 Institusional

Secara institusional penulisan ini tentunya memiliki sumbangsih bagi lembaga pendidikan tempat di mana penulis belajar, khususnya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang mempersiapkan setiap mahasiswa yang mengenyam pendidikan Filsafat untuk berpikir secara filosofis yang kritis, logis, dan sistematis. Selain itu juga,

penulisan ini memberikan sumbangan bagi mereka yang cinta akan ilmu pengetahuan agar memahami konsep postmodernisme dan kekurangan-kekurangannya.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Inventarisasi

Dalam penelitian dan pengkajian ini, penulis sudah mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan kritik Fredric Jameson atas kultur postmodernisme, terlebih khusus sumber primer yang ditulis oleh Fredric Jameson sendiri yang berjudul: "*Postmodernism, or The Culture Logic of Late Capitalism*".

1.5.2 Sintesis

Berdasarkan pada sumber-sumber yang telah disediakan, terlebih khusus sumber primer, penulis berusaha untuk memahami isi dan jalan pikiran dari tulisan Fredric Jameson, dan berusaha untuk menemukan kritik Jameson terhadap kultur Postmodernisme.

1.5.3 Evaluasi Kritis

Dalam penelitian ini, Penulis mencoba melengkapi tulisan ini dengan beberapa evaluasi kritis dan catatan kritis, sehingga tidak terkesan hanya studi kepustakaan saja. Evaluasi ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memahami postmodernisme dan kritikan-kritikannya terhadap konsep ini.

1.5.4 Pemahaman Baru

Tujuan penelitian sebelumnya menjadi titik acuan bagi peneliti untuk membangun pemahaman tentang kritik Fredric Jameson atas kultur Postmodernisme. Demikian tulisan dari Fredric Jameson akan diteliti secara mendalam, agar dari tulisan ini bisa memunculkan pemahaman baru bagi penulis.